



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Telaah Pustaka

##### 2.1.1 Laporan Keuangan

Kasmir (2008) secara umum, mengartikan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Semakin cepat emiten menerbitkan laporan keuangan secara periodik maka semakin berguna informasi tersebut bagi investor. Penerbitannya harus dilakukan secara tepat waktu agar investor tidak terlambat dalam mengambil keputusan beli atau jual saham setelah menganalisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2008) Laporan keuangan meliputi:

##### 1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

##### 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode.

##### 3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

#### 5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Fungsi laporan keuangan adalah agar dapat memenuhi kebutuhan para pemakai dan melayani kepentingan umum dari berbagai pemakai potensial, bukan hanya untuk kebutuhan khusus kelompok tertentu saja. Selain menetapkan tujuan sosial yang luas yang merupakan tujuan menyeluruh dari pelaporan keuangan, pelaporan keuangan juga menyediakan informasi yang bermanfaat untuk menaksir arus kas dimasa yang akan datang.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Bagi investor, laporan keuangan tahunan merupakan sumber berbagai macam informasi khususnya neraca dan laporan laba rugi perusahaan.



Oleh karena itu, publikasi laporan keuangan perusahaan merupakan saat-saat yang ditunggu oleh para investor di pasar modal, karena dari publikasi laporan keuangan itu para investor dapat mengetahui perkembangan emiten, yang akan digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk membeli atau menjual saham-saham yang dimiliki.

### 2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel adalah teori agensi. Teori ini menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut, dikutip dari Jensen and Meckling (dalam Putri, 2011). *Principal*, disebut juga pemberi wewenang, dapat diartikan sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham dan *agent* merupakan pihak yang diberi wewenang, dapat diartikan sebagai manajemen yang mengelola perusahaan. Berdasarkan teori dijelaskan bahwa pihak manajemen dalam bekerja menjalankan perusahaan harus mengutamakan kesejahteraan pemilik perusahaan (Rani, 2011).

Namun, dalam teori ini terdapat keyakinan bahwa masing – masing individu akan lebih cenderung untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan kepentingan yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi Rachmawati (dalam Putri, 2011).

*Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar - besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang sebesar - besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka *agent* dianggap berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Sebaliknya *agent* pun memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah – olah target yang diinginkan tercapai (Wahyudiharto, 2009).

Asimetri informasi (*information asymmetry*) dapat memperburuk situasi ini, asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

informasi (*user*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam teori ini, manajemen adalah *agent*, sedangkan *stakeholder* adalah *principal*. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Dengan adanya asimetri informasi manajer dapat membuat laporan keuangan yang berisi data perusahaan yang dapat mendukung kepentingan pribadinya, misalnya dengan melakukan manajemen laba.

Dalam Teori Keagenan, terdapat dua konflik potensial kepentingan yang mungkin muncul yaitu konflik antara *shareholder* (pemilik saham) dengan manajer dan *shareholder* dengan *bondholder* (pemilik obligasi). Untuk mengatasi atau meminimalisasi konflik keagenan tersebut akan menimbulkan biaya. Biaya ini yang disebut dengan biaya keagenan (Rani, 2011). Purwati (2006) menjelaskan biaya-biaya agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling sebagai berikut:

a. *Monitoring Cost*

*Monitoring Cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principals* untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku manajer.

b. *Bonding Cost*

*Bonding Cost* adalah biaya pengikatan *agent* agar *agent* bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan. Para *agent* akan diberi kompensasi yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wajar dan bila mereka tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemilik kompensasi tersebut tidak akan diberikan.

c. *Residual Loss*

Meskipun sudah ada *monitoring* dan *bonding*, kadang kepentingan *shareholders* dan *agents* masih sulit diselaraskan karena itu muncul *agency losses* dari perbedaan kepentingan tersebut dan ini disebut *residual loss*.

### 2.1.3 Manajemen Laba

Sulistyanto (2008) memberikan pandangan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Kegiatan mempengaruhi dan mengintervensi tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan, sehingga manajemen laba mengakibatkan investor tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan.

Healy dan Wahlen (dalam Sulistyanto, 2008:50) mengemukakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan sehingga menyesatkan penilaian *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyimpulkan bahwa praktek manajemen laba akan mengurangi kredibilitas laporan keuangan sebagai suatu bentuk komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sulistyanto (2008) mengatakan ada tiga hipotesis yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypotesis*).

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menerapkan program bonus lebih cenderung untuk menggunakan metode atau prosedur-prosedur akuntansi yang akan menaikkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

2. Hipotesis Perjanjian Liabilitas (*Debt Covenant Hypotesis*).

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar atau menghadapi kesulitan liabilitas, maka manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba.

3. Hipotesis Kos Politis (*Political Cost Hypotesis*).

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi suatu perusahaan maka manajer cenderung untuk menanggihkan laba berjalan ke masa yang akan datang.

Menurut Scott (dalam Andayani, 2010) terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba antara lain:

1. Motivasi bonus.

Motivasi bonus merupakan salah satu dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba perusahaan, jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan dalam pencapaian laba tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Motivasi kontrak.

Hal ini berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Motivasi politik.

Aspek politik sangat berpengaruh, terutama pada perusahaan besar dan industri yang menguasai hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi pajak.

Pajak merupakan salah satu alasan dalam pengurangan laba yang dilaporkan.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*).

CEO yang akan pensiun biasanya akan berusaha untuk meninggikan laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. Meninggikan laba juga terjadi pada CEO yang memiliki kinerja yang buruk. Hal ini dilakukan guna menghindari pemecatan.

6. Penawaran saham perdana (IPO).

Dalam penawaran saham perdana, informasi yang disediakan adalah penting bagi calon investor. Informasi tersebut penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan (Wijana, 2006).

Menurut Scott (dalam Andayani, 2010) terdapat beberapa pola dalam melakukan manajemen laba yaitu:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1. *Taking a bath*

Terjadinya *taking a bath* terjadi pada periode reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO yang baru. Bila perusahaan menginginkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi. Konsekuensi yang bisa dilakukan manajer adalah dengan menghapus aktifa dengan harapan laba yang akan datang meningkat.

### 2. *Income minimization*

Pada pola ini manajer mendapatkan laba tinggi dengan mempercepat penghapusan aktifa tetap dan aktifa tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, hal ini dimaksudkan agar tidak mendapat perhatian secara politis.

### 3. *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Tindakan ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun.

### 4. *Income smoothing*

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dapat berakibat berkurangnya kredibilitas laporan keuangan sebagai media komunikasi antara penyaji laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan guna dalam pengambilan keputusan.

#### 2.1.4 Free Cash Flow

Jensen (dalam Zuhri dan Prabowo, 2011) mendefinisikan *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. *Free cash flow* inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Ketika *free cash flow* tersedia, manajer disinyalir akan menghamburkan *free cash flow* tersebut sehingga terjadi *inefisiensi* dalam perusahaan atau akan menginvestasikan *free cash flow* dengan return yang kecil dikutip dari Smith dan Kim (dalam Zuhri dan Prabowo, 2011). White *et al* (dalam Zuhri dan Prabowo, 2011) mendefinisikan *free cash flow* sebagai aliran kas diskresioner yang tersedia bagi perusahaan.

*Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ross *et al* (dalam Zuhri dan Prabowo, 2011) mendefinisikan *free cash flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. *Free cash flow* menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang melakukan pengeluaran modal, *free cash flow* akan mencerminkan dengan jelas mengenai perusahaan manakah yang masih mempunyai kemampuan di masa depan dan yang tidak. *Free cash flow* dikatakan mempunyai kandungan informasi bila *free cash flow* memberi sinyal bagi pemegang saham (Rosdini, 2009). *Free cash flow* diukur dengan mengurangi NOPAT (*net operating profit after tax*) dengan investasi bersih pada modal operasi (Brigham dan Houston, 2010).

### 2.1.5 Leverage

Struktur keuangan perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan informasi keuangan yang akan disampaikan kepada penyedia dana. Struktur ini juga mencakup *leverage*. *Leverage* dalam Van Horne (2007) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Van Horne (2007) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

*Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional dan *leverage* keuangan. Van Horne (2007) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

*Leverage* keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa. *Leverage* yang menguntungkan (*favourable*) atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut (dana yang didapat dengan menerbitkan utang bersuku bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen yang konstan) daripada biaya pendanaan tetap yang harus dibayar, berapa pun laba yang tersisa setelah pemenuhan biaya pendanaan tetap, akan menjadi milik para pemegang saham biasa. *Leverage* yang tidak menguntungkan (*unfavourable*) atau negatif terjadi ketika perusahaan tidak memiliki hasil sebanyak biaya pendanaan tetapnya (Van Horne, 2007). Indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *debt to asset ratio*, yaitu dengan menghitung total hutang dibagi dengan total asset yang dimiliki perusahaan.



### 2.1.6 Kualitas Auditor

Laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap investor dan pemegang saham harus memiliki informasi yang dapat dipercaya oleh semua pihak. Manipulasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan menurunkan kualitas informasi akuntansi dan menghilangkan kepercayaan berbagai pihak. Auditor diharapkan dapat mengurangi praktik manipulasi atau manajemen laba yang ada dalam laporan keuangan. Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten serta independen (Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder, 2011)

Antonius (dalam Luhglatno, 2008), mendefinisikan kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Opini KAP (Kantor Akuntan Publik) merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya KAP yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*.

Bartov, dkk. (dalam Rusmin, 2010) menunjukkan bahwa auditor berkualitas tinggi lebih memilih untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan dan tidak mau menerima praktek akuntansi yang menimbulkan pertanyaan. Sehingga auditor yang berkualitas akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendeteksi manajemen laba. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Dalam penelitian ini kualitas auditor diukur menggunakan dimensi ukuran KAP dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu KAP yang termasuk dalam *Big Four* diberi nilai 1 dan KAP yang tidak termasuk dalam *Big Four* diberi nilai 0. Penggunaan KAP *big four* akan menjadi suatu sinyal kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non Big Four*. Oleh karena itu, auditor *Big Four* berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya maka masyarakat tidak memberi kepercayaan terhadap auditor *Big Four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya (Sanjaya, 2008). Opini KAP merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan.

### 2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Shleifer dan Vishny (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Siallagan dan Machfoedz (2006) mengungkapkan bahwa secara teoritis ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan semakin tinggi.



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Isnugrahadi dan Kusuma (2009) mengungkapkan bahwa salah satu prasyarat yang akan menjamin manajemen selalu mendasarkan tindakannya demi kepentingan para pemegang saham adalah apabila manajer dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Setiyarini dan Purwanti, 2011) kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham eksternal dengan manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Kepemilikan saham manajemen diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar.

### 2.1.8 Manajemen Laba dalam Pandangan Islam

Manajemen laba dalam pandangan Islam tercantum dalam Al-Qur'an, dalam surah An-Nisa ayat 29:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”.

Serta tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 188:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ  
 لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.

Dari ayat diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak diperbolehkan untuk memakan sesuatu yang bukan hak kita. Oleh karena itu hal ini juga berlaku dalam perusahaan, yaitu manajemen tidak boleh melakukan sesuatu yang bersifat merugikan orang lain dengan kecurangan–kecurangan dalam akun perusahaan demi kepentingan diri sendiri ataupun pihak lain.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor–faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan.

Untuk lebih memperjelas penelitian terdahulu, berikut ringkasannya.

**Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Author & Judul	Publikasi	Variabel I/D	Hasil Penelitian
<b>Indra Isnugrahadi dan Indra Wijaya Kusuma (2009)</b> Pengaruh Kecakapan	Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 12	Kecakapan manajerial/ Manajemen Laba Kualitas Auditor	Kecakapan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensitas manajemen laba, variabel interaksi antara kecakapan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manajerial terhadap Manajemen Laba, dengan Kualitas Auditor sebagai variabel pemoderasi.	Palembang Universitas Sriwijaya 3-9 Nov 2009	sebagai variabel pemoderasi	manajerial dan kualitas auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas manajemen laba.
<b>Dian Agustia (2013)</b> Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42	<i>Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Leverage / Manajemen Laba</i>	GCG tidak berpengaruh signifikan, <i>leverage</i> berpengaruh dan <i>free cash flow</i> berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba
<b>Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010)</b> Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba	Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12, No. 1 April 2010, 53-68	<i>GCG, Independensi Auditor, Leverage, Kualitas Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan / Manajemen Laba</i>	<i>Leverage</i> , kualitas audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan GCG meliputi (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen), independensi auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
<b>Heryn Septiana (2012)</b> Pengaruh Kecakapan Manajerial dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya. Vol. 2, No. 1	Kecakapan Manajerial, Kepemilikan Manajerial / Manajemen Laba	Manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial
<b>Robert Jao Gagaring Pagalung (2011)</b> <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan,	Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No.	<i>Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, leverage /</i>	Ukuran Perusahaan, CG (kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit) mempunyai pengaruh negatif



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia	1/November 2011: 1-94	Manajemen Laba	signifikan. CG (kepemilikan institusional ukuran dewan komisaris) mempunyai pengaruh positif signifikan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
<b>Indri Wahyu Purwandari (2011)</b> Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Praktek Manajemen Laba ( <i>Earning Management</i> )	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang 2011	<i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> / Manajemen Laba	GCG (komite audit, kepemilikan institusional), dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan. GCG (ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen) dan <i>leverage</i> tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
<b>Edgina Antonia, SE (2008)</b> Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba	Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro 2008	Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komite Audit Independen / Manajemen Laba	Reputasi Auditor, Kepemilikan Manajerial, Proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan, Proporsi dewan komisaris independen, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
<b>David Saputra (2013)</b> Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Komposisi Dewan Komisaris sebagai Variabel Pemoderasi	Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung (2013)	Kecakapan manajerial / Manajemen Laba. Komposisi Dewan Komisaris sebagai variabel Pemoderasi	Kecakapan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel komposisi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<p><b>Eni Wahyuningsih (2010)</b> Pengaruh Kinerja Masa Kini, <i>Leverage</i>, Biaya Politik, dan Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta (2010)</p>	<p>Kinerja masa kini, <i>Leverage</i>, Biaya politik, Kecakapan Manajerial / Manajemen Laba</p>	<p>Kinerja masa kini, <i>Leverage</i>, Kecakapan Manajerial berpengaruh. Sedangkan Biaya politik tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p>
<p><b>Rahayu Budhi Purwanti (2012)</b> Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, <i>Firm Size</i>, <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i></p>	<p>Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro (2012)</p>	<p>Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, <i>Firm Size</i>, <i>Leverage</i> / <i>Earnings Management</i></p>	<p>Kualitas auditor, komite audit dan ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) memiliki pengaruh signifikan. Kecakapan manajerial dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</p>

### 2.2.1 Perbedaan

1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan variabel independent *Free Cash Flow*, *Leverage*, Kualitas Auditor, dan Kepemilikan Manajerial.
2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu 2012-2015.
3. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai objek penelitian, objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pada perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta perbedaan jumlah sampel perusahaan yang akan diteliti.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (dalam Sulistyanto, 2008:50) mengemukakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan sehingga menyesatkan penilaian *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Ross *et.al* (dalam Rosdini, 2009) mendefinisikan *free cash flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada asset tetap.

Jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan, investor akan merasa bahwa manajemen tidak mampu memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan. Dengan tidak adanya sistem pengawasan yang efektif atau tindakan disipliner oleh pemegang saham independen, maka manajer dapat mengaburkan informasi atas tindakan mereka dengan meminimalkan pengungkapan atau melakukan manipulasi akuntansi.

Hal ini didukung oleh penelitian Yang dan Yin (dalam Negrea,*et.al*, 2009) yang menemukan bahwa *free cash flow* dalam jumlah yang besar juga dapat memfasilitasi manajer atas manajemen laba, yaitu investasi diskresioner, hutang dan dividen yang dibayarkan.



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Berdasarkan tinjauan teoritis diatas, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: Diduga *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.**

### 2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Sulistyanto (2008) memberikan pandangan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan.

Menurut Van Horne (dalam Purwandari, 2011) *leverage* merupakan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan, *leverage* dapat merugikan apabila hasil yang diperoleh perusahaan tidak lebih besar dari biaya tetapnya.

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai liabilitas perusahaan. Apabila *leverage* digunakan dengan baik, *leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila digunakan untuk menarik minat kreditur, maka *leverage* akan memunculkan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki liabilitas tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang.

Penelitian Shanti dan Yudhanti (2007) menemukan bahwa Perusahaan yang mempunyai *financial leverage* tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan tinjauan teoritis diatas, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>: Diduga *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.**

### 2.3.3 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba

Menggunakan jasa auditor yang berkualitas dan profesional merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya. Auditor yang berkualitas memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi sehingga auditor yang berkualitas akan mengaudit perusahaan dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Dalam penelitian ini kualitas auditor merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi manajemen laba dari lingkungan eksternal perusahaan. Kualitas auditor diukur menggunakan dimensi ukuran KAP, yaitu KAP yang termasuk dalam *Big Four* dan KAP yang tidak termasuk dalam *Big Four*. Penggunaan KAP *big four* akan menjadi suatu sinyal kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Rusmin (2010) meneliti pengaruh kualitas auditor terhadap praktik manajemen laba yang terjadi di Singapura, ia menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan tinjauan teoritis diatas, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: Diduga Kualitas Auditor berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.**

### 2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang sekaligus merupakan pemegang saham dengan manajer yang tidak menjadi pemegang saham. Manajer yang merangkap sebagai pemegang saham atau pemilik cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba. Manajer yang berperan sebagai pemegang saham akan menghindari penyusunan laporan keuangan yang tidak benar karena mereka berperan pula sebagai investor dan pengawas perusahaan, yang menginginkan laporan keuangan yang disajikan relevan dan dapat dipertanggung jawabkan melalui *return* atas investasi yang ditanamkan. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial akan menghindarkan terjadinya penginformasian laporan yang tidak sesuai sehingga menyejajarkan penerimaan informasi yang diterima pihak manajemen sebagai pihak internal dan dengan pihak *stakeholder* sebagai pihak eksternal.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* / manajemen laba semakin rendah.

Berdasarkan tinjauan teoritis diatas, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

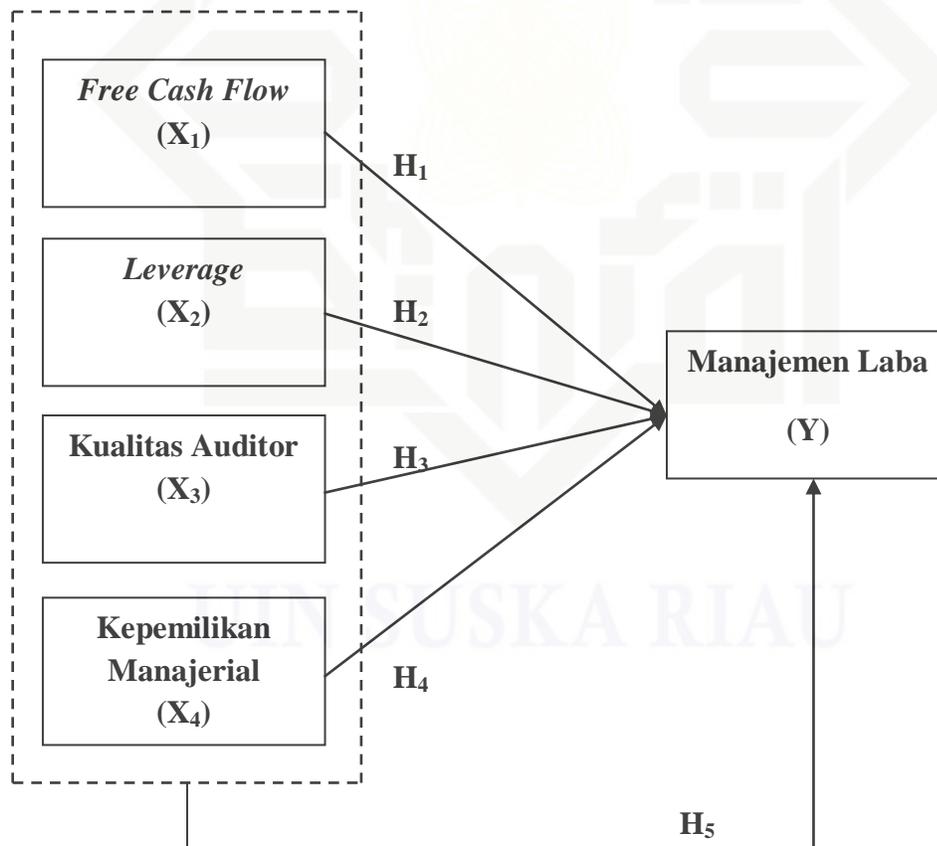
**H<sub>4</sub>: Diduga Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.**

**2.3.5 H<sub>5</sub>: Diduga *Free Cash Flow*, *Leverage*, *Kualitas Auditor*, dan *Kepemilikan Manajerial* berpengaruh secara simultan terhadap *Manajemen Laba***

**2.4 Kerangka Pemikiran**

Untuk lebih menjelaskan hubungan antara variabel independent dan variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini, berikut gambarkan model penelitiannya :

**Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Penelitian**



Sumber : Sulistyanto (2008)